

Batik Pasiran: Wujud Kearifan Lokal Batik Kampung Pasir Garut

Nyai Kartika, Reiza D. Dienaputra, Susi Machdalena, Awaludin Nugraha
Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21 Jatinangor 45363
085216173136, kartikalukmansetiawan@gmail.com

ABSTRACT

Batik Pasiran is a form of batik art produced by the people of Kampung Pasir, Cintakarya Village, Samarang District, Garut Regency. Batik Pasiran is a newly developed batik introduced by the people of Kampung Pasir. The batik has the uniqueness and ancestral values of the Pasir Traditional Village, a form of the local wisdom of its people. This research uses a descriptive approach with cultural analysis which is expected to be able to reveal and describe how the forms of local wisdom are figured in Pasiran Batik. The method used in this research is a qualitative research method that will help abstract the relationship between the art form, in this case batik, and the local wisdom values that live in the culture of the people of Kampung Pasir. The results showed that the Pasiran motif depicts people's life one with nature. In this case, batik, is not just a cultural product, furthermore the meaning and values contained in it are an expression of the empirical and daily experiences of society which form a cultural unity.

Keywords: *Batik, Pasiran, Local Culture*

ABSTRAK

Batik Pasiran merupakan wujud seni batik yang dihasilkan oleh masyarakat Kampung Pasir, Desa Cintakarya, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Batik Pasiran tergolong batik yang baru berkembang dan diperkenalkan oleh masyarakat Kampung Pasir. Batik tersebut memiliki keunikan dan nilai-nilai leluhur Kampung Adat Pasir, bentuk kearifan lokal masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan analisis budaya yang diharapkan mampu mengungkap dan menjabarkan bagaimana bentuk kearifan lokal yang dikiaskan dalam Batik Pasiran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang akan membantu mengabstraksikan pertalian antara bentuk seni dalam hal ini batik dengan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di dalam budaya masyarakat Kampung Pasir. Hasil penelitian menjelaskan bahwa corak motif Pasiran menggambarkan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan alam. Dalam hal ini batik, bukan hanya sekedar hasil budaya, lebih jauh lagi makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan ungkapan dari pengalaman empiris dan keseharian masyarakat yang membentuk satu kesatuan budaya.

Kata Kunci: Batik, Pasiran, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Kampung Pasir, Desa Cintakarya, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, merupakan sebuah kampung adat Sunda Wiwitan. Kampung ini berada di sebelah

timur Kota Garut tepatnya berbatasan dengan Tarogong Kidul. Kampung Pasir sejak setahun yang lalu dikenal sebagai kampung pengrajin batik yang dikenal dengan sebutan Batik Pasiran.

Batik sendiri merupakan sebuah karya seni. Menurut Darmasti (2018) seni merupakan universalisasi dari pengalaman, dengan kata lain seni menjadi ungkapan simbolis dari pengalaman tersebut. Sementara menurut K. Langer yang juga dikutip oleh Darmasti, seni adalah kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia (Darmasti, 2018, hlm. 281).

Batik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kain bergambar yang pembuatannya dilakukan secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu (Sugono, dkk., 2008, 146). Sedangkan membatik berarti membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerapkan pada kain; membuat batik.

Hal itu juga senada dengan pengertian yang tertera di dalam Ensiklopedi Indonesia, batik dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melukis di atas kain (kain mori atau cambric, kain katun, tetoron, sutra, dan lain-lain) dengan cara melapisi bagian-bagian yang tidak berwarna dengan lilin atau malam yang dicampur dengan parafin, damar, dan colophium. Semula kain dihilangkan kanjinya dengan cara direbus agar lilin atau malam dapat melekat pada kain, selanjutnya agar lilin atau malam tidak berkembang, kain itu dikunji kemudian dikeringkan dan disetrika hingga licin.

Dalam *Verklarend handwoordenboek der Nederlandsche Taal* dijelaskan bahwa batik memiliki pengertian: membuat batik, metode membuat batik di Hindia Timur untuk memberi cat indah pada tenun; tenun dilapisi

dengan lilin secara hati-hati ketika orang tidak menghendaki cat; setelah itu bahan ini dimasukkan dalam bak cat. Kemudian *teknologi* diartikan sebagai: Belajar mengolah bahan dasar mana yang dihasilkan oleh alam demi kepentingan industri atau cabang kerajinan tertentu; mempelajari semua yang berkaitan dengan metode pembuatan itu (Koenen, 1951, hlm. 79).

Dalam buku yang berjudul *de Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie, III de Batikkunst terbit di 's Gravenhage, Martinis Nijhoff* yang ditulis oleh J.E. Jasper dan Mas Pirngadie dan terbit pada tahun 1916 diuraikan tentang kain, seperti kain katun, canting, dan cap juga mengenai teknik pewarnaan dari kain dan batik. Proses pembatikan yang terjadi di Surakarta, Yogyakarta dan tempat-tempat lain sebagai sentra perkembangan batik di Pulau Jawa atau di Hindia-Belanda yang berkembang pada masa penjajahan Belanda. Buku ini membahas banyak hal-hal yang berkaitan dengan perbatikan yang ada di Hindia-Belanda, baik itu material, motif-motif yang menjadi ciri khas dari daerah asal, hingga motif-motif yang dibawa oleh bangsa lain yang ada di Hindia-Belanda seperti pengaruh Cina pada batik pesisiran. Secara umum buku ini memberikan gambaran yang luas tentang perbatikan tetapi masih dirasa kurang untuk hal-hal yang lebih spesifik mengenai perbatikan di daerah Priangan Timur.

Sementara itu, dalam *Batik op Java* karya Alit Veldhuissen dan Djajasoebrata yang terbit di Rotterdam pada 1972 dan menjadi koleksi Museum Voor Land en Volkenkunde terdapat penjelasan mengenai pembagian pola di

Vorstenlanden dari pengarang-pengarang terdahulunya seperti G.P. Rouddaer melalui tulisan *Seni Batik di Hindia-Belanda* dan Sejarahnya yang menjelaskan bahwa pada awal abad ke-20, ia mengumpulkan 3000 nama pola batik dan mengungkapkan bahwa masih ada lebih banyak lagi. Dijelaskan pula bahwa sejak masa Rouffaer, banyak motif baru yang muncul dan motif lain yang diambil dari mode. Ada beberapa kategori baru yang dikumpulkan dan lukisan batik motif baru muncul belakangan ini. Orang-orang Jawa di *Vorstenlanden* membagi motif-motif klasik dalam beberapa kategori seperti geometris dan bukan geometris dan setiap kategori dibagi lagi ke dalam “rumpun” pola.

Dalam buku lain yang berjudul *Indonesian Batik; Processes, Patterns and Places* karya Silvia Fraser-Lu dijelaskan bahwa perkembangan industri batik yang ada di wilayah Jawa Barat tidak dapat dilepaskan dari tradisi batik Yogyakarta-Surakarta. Kota Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis adalah kota-kota produsen batik di Jawa Barat.

Selanjutnya, *Dutch Influence In Batik From Java History and Stories* karya Harmen C. Veldhuisen yang terbit tahun 1993 diuraikan secara garis besar masalah perbatikan di Indonesia terutama yang berada di Pulau Jawa. Buku ini secara khusus menjelaskan tentang Batik Indo atau Batik Belanda. Penjelasan mengenai batik dalam buku ini dimulai dari masa periode awal munculnya Batik Belanda di Jawa—yang bermula dari Surabaya dan Semarang pada tahun 1840 hingga 1860—hingga pada masa surutnya Batik Belanda selama tahun 1910 sampai 1940. Dalam buku,

dibahas mengenai pengaruh gejolak ekonomi di Eropa akibat dari Perang Dunia I terhadap pasokan bahan baku kain halus ke Indonesia. Dampak dari sulit masuknya bahan baku batik ke Indonesia tersebut tidak saja dirasakan industri batik Belanda, tetapi juga industri batik rakyat lainnya yang ada di Indonesia, termasuk di antaranya industri batik-batik di Jawa Barat. Meski secara garis besar buku tersebut berisi tentang perkembangan Batik Belanda di Jawa, buku ini sangat berguna untuk mengetahui lebih banyak tentang kemunculan batik di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.

Sumber lainnya yang menjadi bahan rujukan adalah buku karya Nians Djumena yang berjudul *Batik dan Mitra dan Ungkapan Sehelai Batik*. Dalam bukunya yang kedua terbit tahun 1990, dibahas mengenai ragam hias batik Garut dan corak yang mempengaruhinya dari daerah-daerah sekitar Garut.

Selain membahas mengenai industri batik tulis di Jawa Barat, buku ini juga memuat informasi mengenai cara pembuatan batik tulis. Pada dasarnya semua pembuatan batik tulis yang ada di berbagai daerah di Indonesia dibuat dengan cara yang sama, namun menggunakan istilah-istilah yang berbeda sesuai dengan bahasa yang dipergunakannya.

Dalam pembuatan batik tulis di Kampung Pasir, pertama mengkanji kain, menjiplak motif dari kertas ke kain/*mola*, *ngarereng*, *ngablok*, pewarnaan, kalau proses *ngablok* tergantung banyaknya warna, terakhir pelorodan atau pelepasan malam (Wawancara dengan Wiwit, 05 November 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga penelitian kualitatif biasanya, sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas (Somantri, 2005, 59). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam metode ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati batik juga kegiatan membatik yang ada di Kampung Pasir, Desa Cintakarya, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Wawancara menjadi upaya penggalian informasi yang amat penting dalam penelitian, mengingat penelitian ini merupakan penelitian kontemporer yang tentunya minim sumber literatur. Sementara itu, dokumentasi menjadi bagian penting sebagai bukti akurat keberadaan penelitian dan objek yang diteliti.

Selain menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini juga dibantu menggunakan metode sosial budaya yang akan membantu membedah keterikatan seni batik dengan kehidupan kebudayaan masyarakat di Kampung Pasir sebagai kelompok adat Sunda Wiwitan yang menjalankan seni batik sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

De Haan mencatat sesuatu tentang tenun dalam Priangan. Dalam buku tersebut, de Haan mengutip Chastelein yang berpendapat bahwa menanam katun dan menenun begitu umum di Jawa sehingga kita

tidak harus menggambarkan hal itu untuk bisa menunjukkan sesuatu yang sama. Tenun Jawa terdiri atas kain yang pendek, kasar, dan buruk. Orang Jawa menenun sebagian jenis kain halus dengan cara melukis yang disebut batik atau selendang.

Dari informasi berbahasa Belanda tertua, kata batik pertama muncul dalam *Daghregister* tahun 1640 jilid I halaman 234— yang dijual dengan harga 5 sampai 8 atau 10 *schelling*. Selain itu, sebagian dari mereka juga biasa membuat pakaian yang dikenakan pada tubuh bagian atas. Mereka membuat tenun kasarnya sendiri sehubungan dengan semakin meningkatnya jumlah orang miskin.

Hal tersebut terjadi juga di Pantai Timur Laut Jawa tempat rakyat tidak memiliki uang untuk bisa membeli kain dari Kompeni sehingga di sana tenun pribumi tidak bisa merugikan pihak mereka dan juga tidak ada kesulitan dalam meneruskan koloni penduduk karena lebih banyak pekerjaan tersedia. Plakat tahun 1648 yang menghambat tradisi tenun pribumi dicabut dan hampir tidak ada perempuan yang tidak bekerja. Kadang-kadang para perempuan membuat pakaian bagi suami atau sahabatnya dengan mesin tenun.

Berkaitan dengan hal tersebut, pengawas Cianjur menulis pada tanggal 27 April 1797, "Pemakaian baju pantai dari kain cita (kain dari Coromandel) dan kain celana (dari Buitenzorg) jauh lebih umum seperti di kabupaten lain, ketika kebanyakan orang membuat pakaian dengan selernya sendiri". Pernyataan J. Knops dan Van Lawick dalam sebuah laporan tahun 1812 bahwa

kondisi perang lama yang menghambat impor, mendorong kerajinan tradisional di pulau ini. Tanggal 15 Juni 1809, Van Motman menjawab pertanyaan tentang kerajinan kabupaten, yakni pemintalan berkurang sejak pencabutan penyeteroran kain wajib. Selain itu, setiap keluarga membuat peralatan tenunnya sendiri dan menenun kainnya. Van Lawick menegaskan pada tahun yang sama tentang Karesidenan Priangan Cirebon. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Barat, khususnya Priangan pada saat itu sudah terbiasa membuat pakaian (sandang) sendiri, baik itu dengan cara menenun.

Pada awal abad ke-20, kebangkitan dunia bahasa dan sastra Sunda mulai tampak. Hal ini merupakan hasil usaha yang digerakkan selama tiga dekade sebelumnya oleh K.F. Holle karena ia termasuk orang yang peduli akan budaya Sunda. Dalam salah satu laporannya, ia mengatakan "Kain batik tidak mendapatkan minat dari wilayah ini; orang-orang Timur yang tinggal di pusat negeri, mengembangkan pertukangan ini". Holle menyatakan (TBG, XX) bahwa menurut ingatan orang-orang yang masih hidup, kain batik hampir tidak dikenal di Priangan dan kaum wanita bukan hanya membuat dadu judi tetapi juga sosok khayalan yang indah dalam tenun. Jika diperhatikan, laporan Holle tersebut dapat berarti orang-orang terdahulu saja, tidak bisa mengetahui kapan asal mula dikenalnya batik di Priangan.

Sekarang ini di Limbangan, orang bisa mendapatkan sebuah sarung tenun (*tinunan*) seharga f 1,50 yang tidak sepadan dengan pekerjaan yang dicurahkan. Gambaran

statistik tahun 1822 memastikan bahwa di daerah-daerah selatan sebagian besar orang mencurahkan diri pada kerajinan tangan (anyam-anyaman) karena di sana penanaman padi sangat sedikit (de Haan, 1912, 505).

Bukti-bukti sejarah yang dapat dipakai untuk menetapkan kapan batik tulis mulai dikenal berkaitan erat dengan arca Raden Wijaya, raja pertama Majapahit, yang memerintah pada 1294-1309. Pada arca tersebut raden Wijaya memakai kain kawung. Keterangan-keterangan pada prasasti yang berasal dari masa Mataram Kuno, pemerintahan Airlangga, menyebutkan bahwa mengkudu, hasil industri rumah tangga, seperti alat perkakas dari besi dan tembaga, pakaian, keranjang, bahan anyaman, kajang, kepis gula, arang, kapur sirih, dan sebagainya (Posponegoro, 1992) termasuk barang-barang yang diperdagangkan. Di antara barang-barang dalam daftar itu yang terkait jelas dengan batik adalah mengkudu, alat perkakas dari tembaga, pakaian, arang, dan kapur sirih. Mungkin saja, alat perkakas dari tembaga di antaranya berupa canting. Sebelum masa itu juga sudah dikenal kendi yang terdapat pada relief Candi Borobudur memiliki kesamaan bentuk dengan kendi pada relief Candi Borobudur (Sumarah Adhyatman, 1987). Kendi dan canting memiliki prinsip struktur yang sama, selain penamaan yang sama untuk bagian carat. Jadi, kemungkinan besar, canting sudah dikenal sejak Mataram Kuno, yaitu pada masa pemerintahan Airlangga (Hasanudin, 2001, hlm. 169-170).

Batik semula dikenal sebagai produk kerajinan untuk bahan pakaian pada zaman

kerajaan di Jawa dahulu dan diperkirakan sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga saat ini. Awalnya kegiatan membatik hanya dikerjakan terbatas dalam lingkungan keluarga kerajaan dan hasilnya digunakan untuk pakaian raja, keluarga, dan pegawainya. Para bangsawan dan pembesar kerajaan menggunakan pakaian adat yang terbuat dari kain batik halus yang diproduksi secara terbatas untuk kalangan tertentu. Bagi masyarakat biasa, pakaian yang digunakan adalah tenun ikat yang terbuat dari bahan kain yang lebih kasar dan harganya jauh lebih murah. Perbandingan harga kain batik halus yang dikenakan oleh para bangsawan keraton dengan kain kasar yang dipakai oleh rakyat biasa sangat jauh berbeda.

Menurut dugaan para pakar sejarah, hingga abad ke-13, di bawah penguasaan para Sultan di Pulau Jawa, batik dibuat secara terbatas dan diperuntukkan bagi keluarga lingkungan keraton saja. Di kemudian hari, batik dapat diproduksi secara luas di luar lingkungan keraton dan dikembangkan oleh para mantan pekerja yang semula bekerja di dalam keraton. Para pembatik yang semula bekerja di lingkungan keraton secara diam-diam memproduksi batik di rumah, di kampung dan dipasarkan secara terbatas yang lama-lama berkembang menjadi barang dagangan yang digemari oleh masyarakat luas dan dipasarkan di tempat umum.

Batik yang sampai kini telah berkembang pesat di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, menurut dugaan dari beberapa ahli sejarah, semula berasal dari India. Kedatangannya dibawa oleh para pedagang India yang kala

itu sedang melakukan perdagangan dengan pedagang-pedagang pribumi di Pulau Jawa. Dari proses tukar-menukar barang dagangan inilah kemudian terjadi penularan informasi. Lambat laun orang-orang Jawa mulai mengenal batik yang kemudian memodifikasinya, dan mengembangkannya dengan menggunakan bahan baku, dan bahan penolong setempat, sehingga berubah bentuk menjadi kain pakaian yang memiliki ciri-ciri Indonesia (Dofa, 1996, hlm. 7-8).

Apabila ditelusuri lebih jauh, ternyata batik yang dibawa oleh orang-orang India ke Indonesia sebenarnya bukan produk asli mereka. Diperkirakan batik-batik yang diperdagangkan oleh orang-orang India itu diperoleh dari Persia namun ternyata Persia bukanlah induk dari produsen batik, tetapi hanya sebagai pelaku perdagangan atau perantara. Batik yang diperdagangkan orang-orang Persia yang kemudian dijual kepada pedagang India itu, menurut dugaan ahli sejarah, berasal dari Mesir dan Turki.

Ketika batik memasuki India, orang-orang India telah melakukan inovasi dan mengembangkannya dalam corak-corak khas India. Suatu bukti menunjukkan bahwa pada saat orang-orang berkeling di Pantai Kormandel India, nampak telah lama mengenal seni batik ini. Hasil cipta rasa orang India itu yang kemudian diperdagangkan ke Nusantara bersama-sama dengan hasil kerajinan lainnya, bahkan disertai oleh unsur keagamaan Hindu dan Budha yang kemudian dianut oleh raja-raja di Jawa. Oleh karena itu, seni lukis batik asli Indonesia sebenarnya merupakan hasil dari warisan orang-orang

India pada waktu pertama kali datang ke Indonesia (Pulau Jawa) (Dofa, 1996, 8-9).

Pada sekitar 1830, India mulai berhasil membuat batik tiruan yang mereka masukan ke Pulau Jawa dan pada tahun 1835, di Leiden telah didirikan pabrik batik imitasi berskala besar dengan menggunakan proses mekanisasi yang mempekerjakan para ahli dan buruh-buruh batik dari Jawa yang kemudian disusul berdirinya pabrik batik lain di Rotterdam, Haarlem, Helmand, dan Apeldoorn. Swiss juga telah berhasil membuat modifikasi pewarnaan sintetis yang sangat membantu usaha pemrosesan batik secara kimiawi.

Batik dapat dikatakan selalu berkaitan dengan dua hal yaitu teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian kain atau yang disebut dengan teknik *wax resist dyeing*, dan batik yang diartikan sebagai kain yang menggunakan motif-motif tertentu dengan kekhasan (Sutarya, 2014, 19).

Pada awal abad ke-19, popularitas batik di tengah masyarakat semakin meningkat. Era industrialisasi pada batik ditandai dengan kemunculan batik cap. Kemudian muncul batik printing sebagai imbas dari perkembangan teknologi pada dekade setelahnya. Kemunculan batik printing ini banyak mempengaruhi perkembangan batik, selain karena prosesnya yang cepat, batik printing juga dibandrol dengan harga yang jauh lebih murah. Oleh karena itu, dapat dikatakan era industrialisasi juga menandai pasang surutnya industri batik di pulau Jawa (Iskandar dan Eny, 2017, 2459).

Penemuan alat-alat batik seperti canting dan cap yang dibuat dari tembaga, telah berhasil meningkatkan mutu hasil produksi yang lebih memantapkan keaslian seni batik yang dibuat orang-orang Jawa sendiri hingga batik tiruan semakin tidak disukai konsumen yang mulai sadar untuk kembali kepada batik asli buatan orang-orang Jawa sendiri.

Kegagalan orang-orang Eropa yang memasarkan batik imitasinya kepada orang-orang pribumi di Pulau Jawa itu diketahui oleh para pedagang Cina peranakan. Para pedagang Cina ini kemudian melakukan berbagai pendekatan kepada para pedagang Eropa dan membujuknya untuk mau menggunakan jasa perantara mereka. Mereka akhirnya bersedia menjual batik-batik imitasi itu dengan harga murah kepada orang-orang Cina itu. Para pedagang Eropa lebih memilih bekerjasama dengan para pedagang Cina yang berpengalaman mendistribusikan barang dagangan ke berbagai penjuru daripada dibawa pulang kembali ke Eropa yang memakan biaya. Dari hasil kerja orang-orang Cina inilah kemudian batik-batik imitasi itu disebarluaskan kepada pedagang-pedagang di hampir semua negara di Asia Timur dan di negeri Cina itu sendiri (Dofa, 1996, hlm.11-12).

Usaha-usaha penciptaan seni batik oleh masyarakat Jawa kemudian semakin terlihat hasilnya ketika sekitar abad ke-12 untuk pertama kalinya orang-orang Jawa mulai dapat menemukan bahan-bahan pewarna campuran untuk pembuatan kain batik. Meskipun demikian, sebenarnya dilihat dari segi teknis perkembangannya masih sangat sederhana. Ketika ditemukannya warna sog

sebagai alternatif pewarnaan, seni batik lebih maju setapak lagi. Penemuan-penemuan tersebut ternyata dapat mendorong para peminat batik untuk mengadakan penelitian-penelitian lebih lanjut, terutama dalam bidang pengolahan warna. Kemajuan dalam masalah warna tersebut kemudian diikuti oleh perkembangan-perkembangan selanjutnya. Salah satu penemuan yang berarti adalah zat pewarna yang bahan dasarnya diambil dari kulit-kulit pohon seperti *molinda citrifolia* (pohon mengkudu). Bahan ini ternyata dapat menghasilkan zat warna merah untuk proses pewarnaan batik. Zat warna kuning dapat diambilkan dari pengolahan *curcuma domestica* (pohon kunyit). Warna-warna yang lainnya dibuat dengan melakukan proses pencampuran dari bahan-bahan warna yang telah ditemukan tersebut, dan lain sebagainya (Dofa, 1996, hlm. 12-13).

Sama halnya dengan daerah pembuat batik lainnya, kegiatan membatik di daerah Priangan Timur juga mulai dikenal sekitar abad ke-19 setelah peperangan Diponegoro. Pada saat itu banyak keluarga kerajaan dan pengikut-pengikut Diponegoro meninggalkan Yogyakarta menuju ke selatan. Sebagian dari mereka ada yang menetap di daerah Banyumas dan sebagian ada yang meneruskan perjalanan ke selatan dan menetap di daerah Jawa Barat seperti Ciamis, Tasikmalaya, dan Garut (Tirtaamidjaja, 1996, 25).

Para pengungsi dan keluarganya yang datang ke daerah Priangan Timur kemudian menetap dan menjadi penduduk di daerah Garut dan Tasikmalaya serta melanjutkan tata cara hidup dan pekerjaannya. Sebagian

dari pengungsi tersebut ada yang ahli dalam membuat batik dan menjadikannya sebagai pekerjaan kerajinan rumah tangga bagi kaum wanita. Lama-kelamaan pekerjaan itu berkembang dan menular pada penduduk di sekitarnya akibat adanya pergaulan sehari-hari atau hubungan keluarga. Pada awal mula dikenalnya kerajinan membatik oleh masyarakat Garut dan Tasikmalaya, mereka membuat kerajinan batik tulis dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar mereka yang mudah didapatkan. Kainnya berasal dari hasil tenunan mereka sendiri dan dengan menggunakan cat yang dibuat dari pohon-pohon seperti mengkudu, pohon tom, indigo, soga, dan sebagainya (Dofa, 1996, hlm. 34).

Sumber lain mengatakan bahwa masyarakat Jawa Barat sebenarnya sudah memiliki keterampilan membatik jauh sebelum masa itu. Dalam naskah Siksa Kanda 'ng Karesian yang berasal dari awal abad ke-16, disebut beberapa macam corak lukisan (tulis), yaitu *pupunjengan, hihinggulan, kekembangan, alas-alasan, urang-urangan, memetahan, sisirangan, taruk hata, kembang tarate'*, dan disebut juga beberapa macam kain (*bo'eh*), antara lain *kembang mu(n)-cang, gagang senggang, anyam cayut, pole'ng re(ng) ganis, cecempaan, mangin haris, surat awi, parigi nye'ngsoh*, dan hujan *riris*.

Hal itu menunjukkan bahwa pada masa naskah itu ditulis, orang Sunda telah mengenal berbagai corak kain (samping) dan batik. Meski tak ada peninggalan dari zaman tersebut (Kerajaan Sunda), ditemukan beberapa helai kain yang usianya 200-300

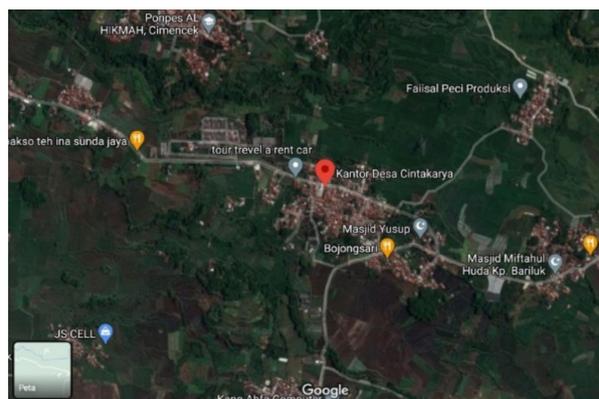
tahun. Tradisi ini terus berlangsung hingga sekarang. Di beberapa daerah, seperti di Cirebon, Tasikmalaya, dan Garut, tradisi membatik telah melahirkan motif-motif batik yang khas yang kemudian menjadi ciri batik daerah masing-masing.

Batik Pasiran

Batik Pasiran merupakan sebutan batik yang dihasilkan oleh Kampung Pasir, Desa Cintakarya, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Kampung tersebut merupakan sebuah kampung adat Sunda Wiwitan.

Sebelum membahas tentang Batik Pasiran, perlu diketahui bahwa Batik Garut yang lebih dulu dikenal masyarakat dan populer dengan sebutan batik Garutan, umumnya memiliki motif yang menonjolkan penggunaan warna krem dengan motif *lereng* (*rereng*) (Herlinawati, 2012, 451). Begitupun dengan Batik Pasiran yang didominasi dengan warna-warna yang teduh dan terkesan kalem. Di sisi lain, menurut pengrajin batik Cirebon, Garut juga memiliki sutera yang merupakan komoditas unggulan karena kualitasnya sangat baik dan dikembangkan dengan pola tradisional serta ditenun secara manual (Handayani, 2018, hlm. 66).

Sebagai kampung adat, komunitas adat Kampung Pasir masih memegang teguh ajaran Sunda Wiwitan Madrais, sebuah aliran kepercayaan yang mengajarkan bagaimana mengolah rasa dengan gusti (Tuhan). Ajaran utama Sunda Wiwitan Madrais bertumpu pada tiga ajaran utama yang tergabung dalam "*Tri Tangtu*" yaitu, pertama, *Olah ka raga, aya sirah, pananganan, sampean, safikir atanapi tekad*



Gambar 1. Peta Desa Cintakarya Kecamatan Samarang Kabupaten Garut terdapat Kampung Adat Pasir

(Sumber:

<https://www.google.com/maps/place/Kantor+Desa+Cintakarya/@-7.2298104,107.8418061,1444m/data=!3m1!1e3!4m5!3m4!1s0x2e68bb8eb4b71461:0xd5c9f66bea70404e!8m2!3d-7.2298104!4d107.8461835> diakses 23 Desember 2020)

ucap lampah (ada kepala, tangan, kaki, satu fikiran antara ucapan dan perbuatan). *Kedua*, olah ka naga, nusa dan bangsa, yang isinya harus mencintai negara kesatuan Republik Indonesia. *Ketiga*, olah ka maha kawasa atau Tuhan yang Maha Kuasa yang tergabung dalam kekuasaan "*Tri Eka Karsa*", *hiji-hijina Gusti anukagungan kersa dunya jeng sapangisina* (Satu-satunya Tuhan yang memiliki kekuasaan untuk menciptakan dunia berikut isinya) (<https://www.liputan6.com/regional/read/3974439/ajaran-cinta-sunda-wiwitan-madrais-di-garut> diakses 23 Desember 2020)

Menurut Bapak Sutisna, Sesepuh Kampung Pasir, hal tersebut dikarenakan masyarakat adat di Kampung Pasir lebih memilih untuk mengikuti kemajuan zaman dan teknologi, salah satunya teknik membangun rumah. Hal ini menyebabkan hampir tidak ditemukan bangunan

Namun demikian, masyarakat Kampung Pasir lebih memilih untuk melaksanakan dan melestarikan warisan pengetahuan dan

mental (*mentifact*) dari leluhurnya, yaitu hidup bergotong-royong, bermusyawarah, toleransi, dan lain sebagainya.

Kampung Adat Sunda Wiwitan Kampung Pasir juga terhubung dengan Kampung Adat Sunda Wiwitan di Kuningan yang dianggap sebagai pusat aktifitas keagamaan Sunda Wiwitan. Oleh karena itu, ritual tradisi dan keagamaan yang dianut dan dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Pasir merujuk kepada kegiatan keagamaan yang terjadi di Kuningan.

Penduduk adat Kampung Pasir terdiri dari 80 Kepala Keluarga yang ada di lingkungan Kampung Pasir. Sedangkan 10 Kepala Keluarga ada di luar Kampung Pasir yang berbeda desa dan kecamatan. Masyarakat Kampung Pasir banyak yang bekerja sebagai pekerja serabutan, umumnya sebagai buruh tani dan buruh bangunan. Keunggulan dari masyarakat Kampung Pasir adalah memiliki kemampuan dalam bidang ukiran kayu dan batu. Hal ini sudah berlangsung sejak lama dan turun temurun.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan masyarakat Kampung Pasir dalam perintisan batik di Kampung Pasir dalam mempelajari batik. Secara resmi Masyarakat Adat Kampung Pasir melalui bimbingan dan pembinaan dari Dinas Industri dan Perdagangan, belajar membatik kain pada Juli 2019. Kemampuan dasar dalam bidang kesenian telah dimiliki masyarakat Kampung Pasir, sehingga mereka dapat menguasai teknik membatik hanya dalam waktu satu tahun. Sedangkan Dinas Industri dan Perdagangan, mematok waktu selama

dua tahun untuk terampil dalam membatik.

Dari informasi yang didapat dari Pak Caca selaku ketua pembatik di Kampung Pasir, pembatik di Kampung Pasir yang memang sudah memiliki dasar keterampilan membatik yang dipelajari di Cigugur dan Kuningan berjumlah 12 orang. Kemudian bertambah menjadi 20 orang setelah menerima pelatihan dan bimbingan dari Disperindag. Dengan kata lain, bertambah delapan orang dari jumlah sebelumnya. Kedua belas orang pembatik yang sudah memiliki dasar membatik ialah Wiwit Winarsih, Alit Sumiati, Elis Sulastri, Yati, Susi, Ipong, Yanyan, Dewi, Sukma, Aan, Lina dan Yuli (Wawancara dengan Caca, 2 November 2020).

Kegiatan membatik di Kampung Pasir biasanya dilaksanakan di sebuah tempat yang disebut *Bale* oleh masyarakat sekitar. *Bale* sendiri merupakan aula pertemuan Kampung Adat Pasir. Namun, semenjak pandemi Covid-19, kegiatan membatik di *Bale* dilakukan bergilir. Hanya tiga orang saja yang melakukan kegiatan di *Bale*, selebihnya kegiatan membatik dilakukan di rumah masing-masing.

Konsumen Batik Pasiran sejauh ini lebih banyak dibeli oleh pegawai dinas di Garut dan sekitarnya. Namun, nama batik pasiran sudah mulai dikenal masyarakat luas. Terbukti banyaknya kunjungan ke Garut yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan hingga menteri di antaranya Atalia Praratya selaku istri Gubernur Jawa Barat dan Menteri Koperasi dan UKM, Teten Masduki. Batik Kampung Pasir menjadi salah satu cendera mata dari Garut.



Gambar 2. Pembatik Kampung Pasiran melakukan kegiatan membatik

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 11 Sept 2020)



Gambar 3. Bale (Aula Pertemuan)

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 11 Sept 2020)



Gambar 4. Kunjungan Atalia Praratya (Istri Gubernur Jawa Barat)

(Sumber: Koleksi Kampung Adat Pasir)



Gambar 5. Kunjungan Menteri Koperasi dan UKM serta Bupati Garut

(Sumber: Koleksi Kampung Adat Pasir)

Kegiatan membatik di Kampung Pasir dilakukan dengan cara tradisional. Selain karena masih baru, teknologi membatik lainnya seperti batik cap dan printing belum dipergunakan dalam proses pembuatan batik pasiran ini.

Di sisi lain, batik yang dihasilkan masih sangat autentik selayaknya buah karya tangan para pengrajin batik di sana. Tentu saja proses pembuatan batik dari pemotongan bahan baku atau kain hingga penjemuran dan siap dipasarkan juga membutuhkan waktu yang lumayan lama tergantung tingkat kerumitan dari batik itu sendiri.

Proses yang lama dan buah karya tangan asli membuat batik pasiran memiliki nilai jual tinggi. Di sisi lain, hal tersebut juga membuat batik pasiran hanya terjangkau bagi beberapa kalangan saja. Berbeda dengan batik di daerah lain, uniknya pengemasan batik pasiran menggunakan bambu. Hal tersebut untuk membedakan dengan batik lain dan diberi akar wangi manfaatnya agar kain batik tidak terkena rayap atau *gegat*, sehingga kainnya menjadi awet/tahan lama. menunjukkan bentuk kearifan lokal masyarakat setempat (Wawancara Wiwit, 05 November 2020).

Kegiatan membatik saat ini menjadi salah satu keunggulan dari masyarakat Kampung Pasir yang bisa menghasilkan pemasukan dari menjual batik. Motif batik Kampung Pasir di antaranya adalah *Mayang Kahuripan* yang di dalam motif itu terdapat motif flora dan fauna, memiliki makna bahwa untuk menyambung *hirup huripna* manusia bukan hanya membutuhkan nasi untuk makan. Motif *Leuit*



Gambar 6. Proses Pembuatan Batik Pasiran
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 11 Sept 2020)



Gambar 7. Batik yang sudah jadi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 11 Sept 2020)



Gambar 8. Batik dikemas di dalam bambu
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 11 Sept 2020)

Pare, artinya lumbung tempat menyimpan padi. Motif-motif itu menunjukkan bahwa di kehidupan masyarakat tidak lepas dari bahan-bahan pokok.

Istilah 'Motif Pasiran' sebagai identitas motif batik yang dibuat di Kampung Pasir.

Motif batik unggulan dari Kampung Pasir adalah Motif Pasiran. Objek motif diambil dari unsur-unsur alam yang ada di sekitar Kampung Pasir. Motif-motif yang biasa digambarkan dalam batik Kampung Pasir adalah: *cai* (air), *pare* (padi), *cai hujan* (air hujan), *sisit lauk* (sisik ikan), *kembang tapak dara* (Bunga tapak dara), *daun cau* (daun pisang), *daun awi* (daun bambu), *ada kecapi*, *suling*, dan sebagainya.

Tabel 1 Tujuh kelompok kerja pebatik di Kampung Pasir

| Kelompok | Nama |
|----------|-------------------------------|
| 1 | Tina T. Juju Uci |
| 2 | Enci Elis Caca Asih |
| 3 | Iyut Aan Nina |
| 4 | Wiwit Sukma Lina |
| 5 | Elis Cucu Alit Ipong |
| 6 | Ade Hana Ceuceu B. Yati |
| 7 | T.Dewi Rina |

Motif-motif yang digambarkan pada kain batik di Kampung Pasir itu menunjukkan adanya fungsi dan nilai pada kain tradisional seperti yang diungkapkan oleh Ciptandi di dalam kain batik melekat karakteristik dan identitas yang khas pada tradisi mas yarakat tersebut (Ciptandi, 2016, hlm. 270).

Kearifan Lokal dalam Batik Pasiran

Batik Sunda dapat dikatakan memiliki nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda apabila dikaji melalui kajian estetik yang didasari oleh nilai-nilai budaya lokal beserta masyarakat Sunda pendukungnya, Kearifan lokal memiliki makna yang luas, istilah tersebut diartikan juga sebagai kearifan di dalam kebudayaan tradisional yang dimaksud ialah kebudayaan suku-suku bangsa yang ada. Tidak hanya berisi norma-norma dan nilai-nilai budaya, lebih jauh lagi kearifan lokal melibatkan segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi dan estetika (Sunarya, 2018, 29).

Berdasarkan pemaparan tersebut, kearifan lokal juga terikat dengan berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya (artifak), atau dengan kata lain kearifan lokal dapat dijabarkan melalui seluruh warisan budaya, baik yang tangible (teraga, yaitu: ragam hias Batik Sunda) maupun yang intangible (tak teraga, yaitu: ungkapan-ungkapan budaya Sunda yang menyertai artifaknya) (Sunarya, 2018, 29).

Batik Pasiran merupakan salah satu bentuk kearifan lokal batik Sunda. Motif-motif dalam Batik Pasiran yang sudah mendapatkan Haki (Hak Kekayaan Intelektual) yaitu dua motif yaitu Motif *Mayang Kahuripan* dan Motif *Leuit Pare*.

Kedua motif pada gambar tentunya menyimpan makna tersendiri seperti halnya hasil batik dari daerah lain yang juga sarat makna, sehingga di setiap motif yang dibuat selalu terkandung nilai-nilai filosofis di dalamnya. Menurut Blumer (1969) seperti



Gambar 9. Motif Mayang Kahuripan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 11 Sept 2020)



Gambar 10. Motif Leuit Pare
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 11 Sept 2020)

yang dikutip Wihardi (2015) menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna. Pendekatan pertama mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda. Pendekatan kedua terhadap asal-usul yang melihat makna itu “dibawa kepada atau bagi siapa benda itu bermakna”. Sementara yang ketiga, ia menjelaskan makna adalah produk sosial atau ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi (Wihardi, 2015, hlm. 108).

Motif batik pasiran jika dimaknai terlihat jelas merupakan penggambaran keseharian masyarakat Kampung Adat Pasir yang hidup berdampingan dengan alam. Masyarakat berupaya melestarikan alam dan alam memberikan apa yang masyarakat butuhkan dengan hasil pertanian yang didapatkan. Dengan kata lain, batik yang dihasilkan oleh masyarakat Kampung Pasir mencoba mengungkapkan kearifan lokal yang ada di masyarakat Kampung Pasir yang memang umumnya memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bercocok tanam sebelum dimulainya kegiatan membatik di kampung tersebut.

Di sisi lain, batik di era milenial saat ini bukan hanya sekedar warisan leluhur namun juga menjadi daya tarik wisata. Seperti halnya kearifan lokal daya tarik wisata juga dapat digambarkan melalui nilai-nilai budaya di masyarakat baik dilihat dari aspek tangible maupun intangible (Syarifuddin, 2017, hlm. 13). Saat ini, keberadaan Batik Pasiran cukup menarik perhatian banyak orang dengan produknya yang mulai dikenal dan banyak dipasarkan di luar daerah.

PENUTUP

Batik Pasiran yang berada di Kampung Pasir, Desa Cintakarya, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, bukan hanya dimaknai sebagai karya seni, namun juga sebagai bentuk ekspresi kearifan lokal yang terdapat di dalam masyarakatnya.

Batik Pasiran juga mengandung makna dan nilai-nilai luhur sebagai ungkapan pengalaman empiris masyarakat yang

menghasilkan kesatuan budaya dan hidup dalam keseharian masyarakatnya. Batik Pasiran menggambarkan keharmonisan kehidupan masyarakat dengan alam yang saling membutuhkan satu sama lain.

Di sisi lain keberadaan Batik Pasiran juga menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi para pecinta budaya dan produk lokal. Bersamaan dengan itu, kegiatan membatik juga menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Perempuan terkait hal tersebut menjadi central point dalam upaya pemenuhan tersebut.

Perempuan yang selalu ditempatkan di ranah domestik, menjadi memiliki peranan ganda yang memberikan kebermanfaatannya bagi keluarganya. Kendati masih sangat muda usianya, Batik Pasiran mulai dikenal banyak orang dan terus berkembang.

Proses pembuatan batik di Kampung Pasir masih sangat tradisional, belum menggunakan teknologi cap dan printing. Tentu saja hal tersebut mempengaruhi kualitas dan juga harga batik. Oleh karena batik yang dihasilkan merupakan batik tulis asli maka harga yang dibandrol pun lumayan tinggi. Diharapkan ada kerjasama berbagai pihak baik dari masyarakat maupun pemerintah untuk membawa teknologi batik cap bagi batik pasiran agar dapat bersaing di tengah maraknya *brand* batik dari berbagai daerah. Selain itu, batik cap dan batik printing memiliki *range* harga yang jauh lebih murah sehingga lebih terjangkau oleh daya beli masyarakat secara luas.

Ucapan Terima Kasih

Tersusunnya artikel ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari kontribusi ketua dan anggota tim peneliti yang tergabung dalam program penelitian *Academic Leadership Grants* (ALG). Untuk itu ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Prof. Dr. Reiza D. Dienaputra, M. Hum. selaku ketua penelitian ALG, dan terima kasih disampaikan pula kepada Ibu Susi Machdalena, Ph.D, Bapak Dr Awaludin Nugraha, sebagai anggota tim ALG telah bekerja keras untuk merealisasikannya. Ucapan terimakasih disampaikan pula kepada Rektor Universitas Padjadjaran Prof. Dr. Rina Indiasuti atas dukungan dan fasilitas yang diberikan sehingga menjadikan artikel ini memungkinkan untuk disusun, khususnya atas program *Academic Leadership Grants*, yang masih terus digulirkan hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Alin Novandini dan Ayi Budi Santosa Artikel Jurnal
- Ciptandi, Fajar. (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Panggung*. Vol. 26. No.3, September 2016, 261-271.
- Darmasti. (2018). Makna Simbolik Kesenian Obros sebagai Visualisasi Karya Seni Islami. *Panggung*. Vol.28 No.3, September 2018, 274-278
- Handayani, Wuri. (2018). Bentuk. Makna dan Fungsi Seni Kerajinan Batik Cirebon. *ATRAT* 6 (1), 58-71
- Herlinawati, Lina. (2012). Batik Ciamisan Di Imbanagara Kabupaten Ciamis: Sebuah Kajian Nilai Budaya. *Patanjala*, 4 (3), 446-466
- Iskandar, dan Kustiyah, Eny. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *GEMA* 52 (30), 2456-2472.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, SOSIAL HUMANIORA*, 9 (2), 57-65
- Sunarya, Yan Yan. (2018). Adaptasi Unsur Estetik Sunda Pada Wujud Ragam Hias Batik Sunda. *Jurnal Visual Art & Desain*, 10 (1), 27-51
- Sutarya. (2014). Eksistensi Batik Jepara. *DISPROTEK*, 5 (1), 19-33
- Syarifuddin, Didin. (2017). Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 14 (2), 9-20
- Wihardi, Doddy. (2014). Pergeseran Makna Motif Batik Yogyakarta-Surakarta. *MAKNA*, 5 (2), 105-113

Buku dan Terjemahan

- Djumena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Dofa, Anesia Aryunda. 1996. *BatikIndonesia*. Jakarta: Golden Terayon Press. Hal. 7-13, 34.
- Fraser-lu, Sylvia. 1989. *Indonesian Batik: Processes, Pattern and Places*. Oxford:oxford University Press.
- de Haan, Frederick. 1912. *Priangan; DePreanger Regentschappen onder HetNederlandsch Bestuur tot 1811*. I-IV.Batavia: BGKW.
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran: MelacakPengaruh Etos Dagang Santri padaRagam Hias Batik*. Bandung: Kiblat.
- Koenen, MJ. and J. Endepols. 1951. *Verklarend handwoordenboek der Nederlandsche Taal*. Djakarta: J.B. Wolter-Groningen.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. DanNugroho Notosusanto. 1993. *SejarahNasional Indonesia I*. Cet. Ke-8. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugono, Dendy dkk., 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Edisi

Keempat. Jakarta: Gramedia.

Tirtaatmadja, N. 1996. Batik: Pola dan Tjorak-Pattern dan Motif. Jakarta:Djambatan.

Veldhuisen-Djajasubrata, Alit. 1972. Batik op Java. Rotterdam: Museum voorland-en volkenkunde.

Veldhuisen, Harmen C. 1993. Batik Belanda 1840-1940; Dutch Influence In BatikFrom Java History and Stories.Jakarta: Gaya Favorit Press.

Internet

<https://www.google.com/maps/place/Kantor+Desa+Cintakarya/@-7.2298104,107.8418061,1444m/data=!3m1!1e3!4m5!3m4!1s0x2e68bb8eb4b71461:0xd5c9f66bea70404e!8m2!3d-7.2298104!4d107.8461835> diakses 23 Desember 2020

<https://www.liputan6.com/regional/read/3974439/ajaran-cinta-sunda-wiwitan-madrais-di-garut> diakses 23 Desember 2020